

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI DAN TANGGUNG JAWAB

Novi Lestariningsih¹, Siti Partini Suardiman²
SD Ngablak, Piyungan, Bantul¹, Universitas Negeri Yogyakarta²
hukma.shabiyya@gmail.com¹, sitipartini66@yahoo.com²

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yang layak untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa dan (2) mengetahui keefektifan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang mengacu pada pendapat Borg & Gall. Subjek uji coba adalah siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan uji-t berpasangan didapat signifikansi untuk karakter peduli pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 dan karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 yang berarti ada perbedaan yang signifikan karakter peduli dan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: bahan ajar, tematik integratif, pembelajaran berbasis kearifan lokal, peduli, tanggung jawab.

DEVELOPING THEMATIC INTEGRATED TEACHING MATERIALS BASED ON LOCAL WISDOM TO IMPROVE CARE AND RESPONSIBILITY

Abstract : This study aim to (1) produce a thematic integrated teaching materials based on local wisdom that is feasible to improve care and responsibility character and (2) find out the effectiveness of the integrated thematic teaching materials based on local wisdom to improve care and responsibility character. This study is a research and development according to the opinion of Borg & Gall. The testing subject were grade IV students of MIN Jejeran, Pleret, Bantul. The result of expert's evaluation shows that the teaching materials which have been developed are feasible. The result show that the teaching materials is effective to improve care and responsibility character of students. Based on paired t-test for the care character in experiment class 1 gained sig 0.00 and in experiment class 2 gained sig 0.00. The responsibility character in experiment class 1 gained 0.00 and experiment class 2 gained sig 0.00. The result show that there are significant differences in care and responsibility character of students before and after learning by using integrated thematic teaching materials based on local wisdom.

Keywords: teaching materials, thematic integrative, local wisdom-based learning, care, responsibility

PENDAHULUAN

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi peningkatan capaian pendidikan. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan

kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada Kurikulum 2013 ini, pemerintah menerapkan pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemendikbud, 2013: 9). Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu

integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang dan dikemas berdasarkan tema-tema tertentu dan dalam pembahasannya tema-tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik integratif memerlukan perencanaan dan organisasi supaya pembelajaran dapat berhasil. Ada lima bidang utama yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran tematik yang efektif dan efisien. Hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran tematik adalah (1) memilih tema, (2) mengorganisasi tema, (3) mengumpulkan bahan dan sumber daya, (4) merancang kegiatan dan proyek, dan (5) menerapkan unit. Hal ini sesuai dengan pendapat Meinbach, Rothelin & Fredericks (2005: 9) yang menyebutkan, *“As you might expect, thematic teaching requires some planning and organization in order to make it successful. our own experiences as well as those of teachers with whom we have talked around the country, have indicated that there are five primary areas to consider in designing an effective and successful thematic unit. these include : (a) selecting the theme, (b) organizing the theme, (c) gathering material and resources, (d) designing activities and projects, (e) implementing the unit”*.

Sumber belajar tematik integratif diperlukan untuk mendukung penerapan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Pemerintah sebagai pencetus Kurikulum 2013 telah menyediakan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Namun, buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah ini cakupan materinya masih bersifat umum karena diperuntukkan bagi siswa di seluruh Indonesia. Permasalahan ini, menuntut guru agar mampu mengembangkan materi atau bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga lebih kontekstual.

Seorang guru harus menyiapkan bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Bahan ajar ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Nasution (2010: 12) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar yang secara sengaja

dikembangkan untuk tujuan pembelajaran. Sejalan dengan uraian tersebut, pengembangan bahan ajar menjadi sangat penting dilakukan guru. Purnomo & Wilujeng (2016: 68) juga memaparkan bahwa “buku guru dan buku siswa mempunyai fungsi yang penting dalam proses pembelajaran, sebagai pegangan wajib baik guru maupun peserta didik sebagai petunjuk dan sebagai acuan kegiatan proses pembelajaran di kelas”.

Pendapat di atas mendukung pernyataan Nasution bahwa penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran sangat penting. Bahan ajar sebagai sumber pendukung juga dijelaskan oleh Alfieri, Brooks, & Aldrich (2009: 34) yang memaparkan, *“Perhaps similar reading support tools need to be developed for other texts as well so that students can come to view textbooks as helpful resources within their environments that they are able to interact with in meaningful ways to reach objectives.”*

Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa alat pendukung serupa untuk membaca perlu dikembangkan, sehingga peserta didik dapat melihat bahan ajar sebagai sumber yang bermanfaat. Dengan menggunakan bahan ajar yang tersedia peserta didik dapat berinteraksi dengan cara yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maksudnya adalah bahan ajar dapat dikembangkan sebagai sarana membaca peserta didik untuk berinteraksi dengan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pemerintah telah menyediakan buku guru dan buku siswa sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Jika dicermati dan dikaji lebih mendalam, penyajian materi di dalam buku siswa masih sangat terbatas, demikian pula metode pembelajaran yang tertuang dalam langkah-langkah pembelajaran di buku guru juga terbatas dan kurang bervariasi. Guru diharapkan dapat mengembangkan materi sesuai potensi dan karakteristik sekolah, sehingga guru harus dapat mengembangkan berbagai bahan ajar, yang sesuai. Permasalahan di lapangan, guru belum dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Guru masih terfokus pada penggunaan buku guru dan buku siswa sebagai sumber belajar selama pembelajaran. Permasalahan ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara di beberapa sekolah yang

menjadi *pilot project* di Kabupaten Bantul pada bulan Agustus 2015.

Permasalahan yang telah diungkapkan di atas, menuntut seorang guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyikapi bahan ajar Kurikulum 2013 yang masih sangat terbatas. Guru dituntut untuk mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru salah satunya adalah buku siswa yang merupakan buku pegangan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013. Buku siswa yang dikembangkan oleh guru harus relevan, sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dan memperhatikan aspek-aspek pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Pengembangan bahan ajar juga harus sesuai dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, yaitu peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik (Lampiran Permendikbud 67/2013).

Berdasarkan gagasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa penerapan kurikulum 2013 harus mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya demi terwujudnya bangsa Indonesia yang lebih baik. Nilai-nilai sosial dan budaya ini bisa diintegrasikan melalui materi atau bahan ajar dan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Landasan teori kearifan lokal adalah berdasarkan pada teori sosiokultural oleh Vygotsky. Teori sosiokultural merupakan teori yang menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Teori sosiokultural menganggap bahwa masyarakat dan budaya bisa dimanfaatkan sebagai sumber ilmu. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan

bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Vygotsky (Kozulin et al., 2003: 246) yang memaparkan, "*Learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and in cooperation with people*". Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya interaksi sosial dari peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat guna membangun kerjasama sebagai suatu proses pengembangan diri.

Berdasarkan hasil *need analysis* melalui wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015 terhadap guru kelas IV MIN Jejeran Bantul, guru sudah melaksanakan pembelajaran tematik integratif namun sumber belajar bagi guru dan siswa masih terbatas pada buku paket pemerintah dan buku pendukung dari terbitan Yudistira, akan tetapi kualitas isi dari buku terbitan Yudistira ini tidak jauh berbeda dari buku pemerintah. Guru juga menyampaikan bahwa materi yang ada dalam buku paket pemerintah maupun Yudistira tersebut dinilai masih kurang lengkap, kurang mendalam, serta belum sesuai dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya siswa.

Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa guru belum pernah mengembangkan bahan ajar sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru kesulitan menyatukan materi dalam bentuk tematik integratif. Pemahaman guru tentang tematik integratif masih kurang, dikarenakan diklat tentang Kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah dirasa masih kurang. Guru juga kesulitan dalam mendesain bahan ajar agar desainnya lebih menarik. Permasalahan ini dikarenakan keterbatasan ilmu teknologi informasi komputer (TIK) yang dimiliki oleh guru.

Faktor lain yang menjadi permasalahan bagi guru adalah guru membutuhkan bahan ajar yang berisi materi yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Buku siswa yang disediakan oleh pemerintah cakupan materinya masih bersifat luas, belum sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa. Guru menyadari materi yang ada di buku siswa khususnya subtema "Lingkungan Tempat Tinggalku" belum sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa,

namun tidak cukup waktu dalam mengembangkan bahan ajar pada subtema ini.

Selain berkaitan dengan bahan ajar, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi tentang permasalahan siswa yang terjadi di kelas IV. Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi di kelas, dapat diketahui bahwa karakter peduli dan tanggung jawab siswa cenderung masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MIN Jejeran, Pleret, Bantul ada beberapa peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan. Peserta didik tidak menyelesaikan tugas-tugas dari guru dengan baik, dan sering membuat keributan ketika pembelajaran berlangsung. Pekerjaan Rumah yang diberikan oleh guru juga tidak dikerjakan oleh siswa dengan baik. Tanaman yang ada di depan kelasnya banyak yang layu, karena tidak disiram. Kondisi kelas juga kurang bersih, karena peserta didik tidak melaksanakan tugas piket dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab siswa masih kurang.

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh semua pihak. Wahyudi & Suardiman (2013: 113) memaparkan bahwa pendidikan yang mengimplementasikan nilai-nilai karakter adalah salah satu upaya membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang mampu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual secara optimal. Konsep pendidikan karakter tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter akan diterapkan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikan dalam mata pelajaran dan keseharian peserta didik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengintegrasikan bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, guru membutuhkan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yang efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal DIY untuk siswa kelas 4 SD/MI. Bahan ajar yang dikembangkan merupakan buku

siswa kelas IV SD/MI dengan tema “Tempat Tinggalku” subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” dengan mengintegrasikan nilai karakter peduli dan tanggung jawab. Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal DIY Untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab Siswa Kelas IV MIN Jejeran Bantul”.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan dari Borg & Gall (1983: 775), yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) desain produk, (4) uji coba awal, (5) revisi hasil uji coba awal, (6) uji coba lapangan, (7) revisi hasil uji coba lapangan, (8) uji coba lapangan operasional, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi. Tetapi pada penelitian ini hanya sampai pada tahap yang kesembilan, dikarenakan keterbatasan waktu penelitian.

Uji coba produk terdiri dari tiga tahap yaitu uji coba awal, uji coba lapangan dan uji coba operasional. Sebelum uji coba, produk bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul. Subjek sebanyak 4 siswa diambil dari kelas IVa untuk uji coba awal, dan 8 siswa kelas IVa untuk uji coba lapangan. Pada uji coba lapangan operasional, subjek coba terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol. Kelas eksperimen 1 yaitu kelas IVb sebanyak 32 siswa, kelas eksperimen 2 yaitu kelas IVc sebanyak 20 siswa dan kelas kontrol yaitu kelas IVd sebanyak 27 siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara terbuka, skala penilaian produk oleh ahli, skala respons guru dan respons siswa, Pedoman observasi karakter peduli, pedoman observasi karakter tanggung jawab, angket karakter peduli, angket karakter tanggung jawab dan dokumen.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan

kuantitatif. Data yang dianalisis meliputi data *need analysis*, kelayakan bahan ajar, dan keefektifan bahan ajar. Data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka sebagai analisis kebutuhan (*need analysis*) pengembangan bahan ajar dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (2014: 12-14) yang meliputi 3 tahap, yaitu, *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Data kelayakan bahan ajar didapatkan dari validasi ahli dan skala respons siswa dan guru terhadap bahan ajar. Hasil validasi ahli dan skala respons bahan ajar oleh guru dan siswa berupa data kuantitatif. Data kuantitatif tersebut kemudian dikonversikan ke dalam data kualitatif. Skor total yang diperoleh kemudian dikonversikan ke dalam skala lima, dengan kategori: (5) sangat baik, (4) baik, (3) cukup baik, (2) kurang baik, (1) tidak baik. Penilaian dikatakan memenuhi kriteria jika kategori minimal yang dicapai adalah baik. Analisis terhadap keefektifan bahan ajar digunakan untuk mengetahui keefektifan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa yang dilakukan dengan menggunakan uji t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) dan uji t independen (*independent sample t-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul, disimpulkan bahwa guru sudah menerapkan Kurikulum 2013 sehingga pembelajaran menggunakan pendekatan tematik integratif. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran adalah guru belum memahami perangkat pembelajaran secara komprehensif mengenai Kurikulum 2013 sehingga masih kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran terutama bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar utama yang digunakan adalah buku cetak yang disediakan oleh pemerintah. Buku yang digunakan untuk menunjang Kurikulum 2013 adalah menggunakan buku yang diterbitkan oleh "Yudistira", akan tetapi kualitas dari buku ini tidak jauh berbeda dengan buku terbitan

pemerintah. Materi yang disajikan sama dengan materi yang ada di buku terbitan pemerintah. Aspek afektif belum dikembangkan, aspek yang dikembangkan dalam buku penunjang juga masih dominan aspek kognitif dan psikomotor.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan tematik integratif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru sudah variatif, misalnya dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan bermain peran. Pembelajaran yang dilakukan belum dikaitkan dengan nilai kearifan lokal di DIY. Guru hanya mengikuti apa yang ada pada buku siswa. Guru menggunakan buku siswa sebagai bahan ajar utama. Karakter peduli dan tanggung jawab siswa masih kurang. Hal ini terlihat saat observasi dilakukan ada beberapa siswa yang berdiskusi hanya asal-asalan saja. Ada beberapa siswa tidak menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disediakan guru. Mereka lebih suka bermain dulu sebelum mengerjakan tugas. Ada juga siswa yang menyelesaikan tugas tidak sesuai dengan petunjuk, misalnya petunjuk pengerjaan soalnya di lembar jawaban, tetapi ada beberapa siswa yang mengerjakan di lembar soal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak membawa alat untuk materi kolase secara lengkap. Dalam kegiatan kolase, terlihat pula ada beberapa siswa yang membuang sampah hasil potongan kertasnya secara sembarangan. Banyak potongan kertas dan plastik di bawah meja, namun siswa tidak menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan yang harus ditangani yaitu karakter peduli dan tanggung jawab siswa yang masih kurang. Untuk mengatasi masalah ini, alternatif solusinya adalah dengan menyusun bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal.

Pada tahap studi pustaka dilakukan analisis literatur untuk dituangkan pada kajian teori. Selanjutnya definisi operasional yang telah diperoleh digunakan untuk menyusun kisi-kisi dan instrumen untuk membuat produk bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan MIN Jejeran, Pleret, Bantul berupa bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY.

Perencanaan

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pada studi pendahuluan, maka perencanaan pengembangan yang dilakukan meliputi: (1) merumuskan tujuan pengembangan yang berfokus pada pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa; (2) memperkirakan waktu dan keterbatasan penelitian, maka pengembangan bahan ajar difokuskan pada subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” kelas IV SD; (3) mengacu pada subtema tersebut yang meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, IPA, IPS, SBdP, dan PJOK; (4) bahan ajar yang dikembangkan didasarkan pada kompetensi dasar yang ada pada silabus pembelajaran; dan (5) indikator karakter yang akan ditingkatkan yaitu karakter peduli dan tanggung jawab siswa.

Pengembangan Draf Produk Awal

Pengembangan draf produk awal meliputi pengembangan produk dan validasi ahli. Kegiatan pengembangan produk meliputi penyusunan instrumen penelitian, penentuan desain produk yang akan dikembangkan, dan penyusunan komponen bahan ajar sebagai draf awal. Draf awal modul pembelajaran yang sudah dirancang kemudian dievaluasi oleh ahli. Ahli yang menilai meliputi ahli materi dan ahli media. Hasil penilaian ahli materi berdasarkan konversi nilai dalam skala lima menunjukkan kategori ‘cukup layak’. Penilaian ahli media pada sub variabel penyajian dan kegrafikan menunjukkan kategori ‘sangat layak’. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal layak digunakan untuk uji coba setelah revisi.

Data Hasil Uji Coba Awal

Data uji coba awal berupa respons siswa dan guru tentang bahan ajar. Selain itu juga untuk memperoleh saran sebagai bahan revisi atau perbaikan produk bahan ajar yang dikembangkan. Siswa dan guru mencermati bahan ajar yang telah disusun kemudian mengkritisi bahan ajar berdasarkan instrumen skala respons guru dan siswa. Respons guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan mendapat jumlah skor 104 dengan kategori “baik”. Respons siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan memperoleh rerata skor

2,08 atau dengan kategori “sangat baik”. Saran atau masukan yang diberikan guru dan siswa terhadap bahan ajar yaitu: (1) pemilihan warna pada petunjuk awal pembelajaran dibuat lebih terang, sehingga tulisan bisa terbaca; dan (2) gambar peta yang disajikan sebaiknya dibuat lebih jelas.

Data Hasil Uji Coba Lapangan

Data uji coba lapangan berupa respons siswa dan guru terhadap bahan ajar dan saran sebagai bahan revisi atau perbaikan produk bahan ajar. Respons guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan memperoleh jumlah skor 110 atau dengan kategori “sangat baik”. Respons siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan memperoleh rerata skor 2,42 dengan kategori “sangat baik”. Saran atau masukan dari guru dan siswa yaitu agar lebih memperhatikan tata tulis dan penggunaan tanda baca yang tepat. Berdasarkan saran dari guru dan siswa tersebut, dilakukan perbaikan bahan ajar yang akan digunakan untuk uji coba lapangan operasional.

Data Hasil Uji Coba Lapangan Operasional

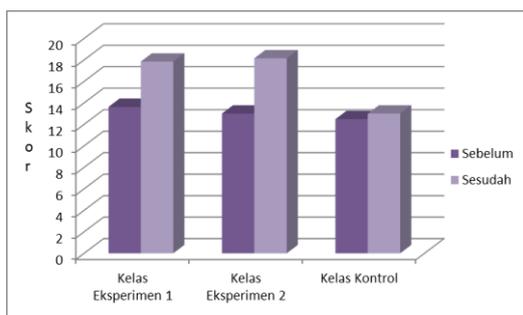
Uji coba lapangan operasional bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan bahan ajar bagi siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Teknik uji coba menggunakan kuasi eksperimen dengan 2 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Subjek coba pada uji coba lapangan operasional adalah siswa kelas IVb MIN Jejeran, Pleret, Bantul yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen 1, siswa kelas IVc MIN Jejeran, Pleret, Bantul yang berjumlah 20 siswa sebagai kelas eksperimen 2, dan 27 siswa kelas IVd sebagai kelas kontrol.

Karakter Peduli

Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen (KE) besarnya probabilitas ($\text{Sig} < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen ada peningkatan yang signifikan pada karakter peduli siswa setelah menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal. Sedangkan untuk hasil perhitungan independent sample t-test untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

ditinjau dari peningkatan karakter peduli baik dari angket maupun data observasi diperoleh nilai signifikansi untuk karakter peduli tersebut sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan karakter peduli antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol dengan kelas eksperimen 2.

Berikut disajikan data hasil observasi karakter peduli siswa dalam bentuk diagram

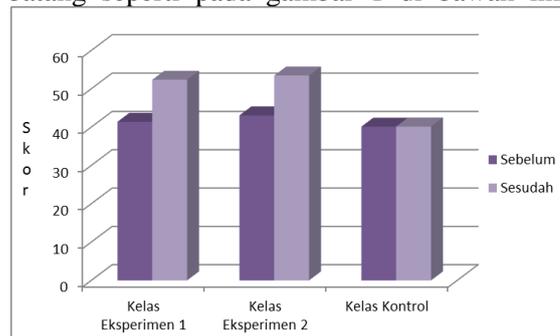


Gambar 1. Perbandingan Hasil Observasi Karakter Peduli Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan karakter peduli siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kelas kontrol juga mengalami kenaikan tetapi kenaikan reratanya tidak sebanding dengan kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Rerata hasil observasi karakter peduli pada kelas eksperimen 1 sebelum uji operasional adalah 13,63 menjadi 17,84 setelah uji operasional. Terdapat kenaikan rerata skor 4,21 pada kelas eksperimen 1. Rerata skor hasil observasi karakter peduli kelas eksperimen 2 sebelum uji coba operasional adalah 13,00 menjadi 18,15 setelah uji operasional. Terdapat rerata skor 5,15 pada kelas eksperimen 2. Rerata skor hasil observasi karakter peduli pada kelas kontrol sebelum uji operasional adalah 12,48 menjadi 13,00. Terdapat kenaikan rerata skor 0,52 pada kelas kontrol. Kenaikan ini tidak sebanding dengan kenaikan rerata skor pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Selain data observasi, karakter peduli pada penelitian ini juga didukung dengan data pengisian angket oleh peserta didik. Berikut disajikan data hasil pengisian angket karakter peduli siswa dalam bentuk diagram batang seperti pada gambar 2 di bawah ini.

batang seperti pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Pengisian Angket Karakter Peduli Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

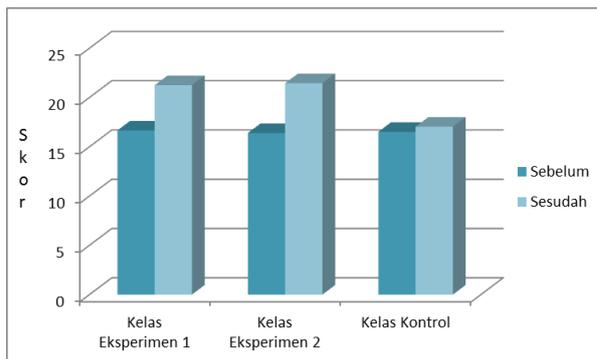
Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan karakter peduli siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dari data hasil pengisian angket karakter peduli. Kelas kontrol juga mengalami kenaikan tetapi kenaikan reratanya tidak sebanding dengan kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Rerata hasil pengisian angket karakter peduli pada kelas eksperimen 1 sebelum uji operasional adalah 41,38 menjadi 52,34 setelah uji operasional. Terdapat kenaikan rerata skor 10,96 pada kelas eksperimen 1. Rerata skor hasil pengisian angket karakter peduli kelas eksperimen 2 sebelum uji coba operasional adalah 43,05 menjadi 53,45 setelah uji operasional. Terdapat kenaikan rerata skor 10,40 pada kelas eksperimen 2. Rerata skor hasil pengisian angket karakter peduli pada kelas kontrol sebelum uji operasional adalah 40,11 menjadi 40,15. Terdapat kenaikan rerata skor 0,05 pada kelas kontrol. Kenaikan ini tidak sebanding dengan kenaikan rerata skor pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Karakter Tanggung Jawab

Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen (KE) besarnya probabilitas (Sig) $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen ada peningkatan yang signifikan pada karakter tanggung jawab siswa setelah menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal. Sedangkan untuk hasil perhitungan independent sample t-test untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ditinjau dari peningkatan karakter tanggung jawab siswa, baik data angket maupun data observasi diperoleh nilai

signifikansi untuk kedua karakter tersebut sebesar 0,000. Oleh karena sigifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan karakter tanggung jawab antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol dengan kelas eksperimen 2.

Berikut disajikan data hasil observasi karakter tanggung jawab siswa dalam bentuk diagram batang seperti pada gambar 3 di bawah ini.

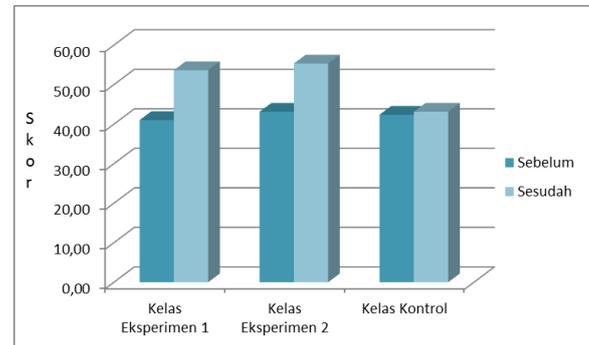


Gambar 3. Perbandingan Hasil Observasi Karakter Tanggung Jawab Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan karakter tanggung jawab siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kelas kontrol juga mengalami kenaikan tetapi kenaikan reratanya tidak sebanding dengan kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Rerata hasil observasi karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen 1 sebelum uji operasional adalah 16,66 menjadi 21,25 setelah uji operasional. Terdapat kenaikan rerata skor 4,59 pada kelas eksperimen 1. Rerata skor hasil observasi karakter tanggung jawab kelas eksperimen 2 sebelum uji coba operasional adalah 16,40 menjadi 21,45 setelah uji operasional. Terdapat kenaikan rerata skor 5,15 pada kelas eksperimen 2. Rerata skor hasil observasi karakter tanggung jawab pada kelas kontrol sebelum uji operasional adalah 16,52 menjadi 17,04. Terdapat kenaikan rerata skor 0,52 pada kelas kontrol. Kenaikan ini tidak sebanding dengan kenaikan rerata skor pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Selain data observasi, karakter tanggung jawab pada penelitian ini juga didukung dengan data pengisian angket tanggung jawab oleh peserta didik. Berikut disajikan data hasil pengisian angket karakter tanggung jawab

siswa dalam bentuk diagram batang seperti pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Pengisian Angket Karakter Tanggung Jawab Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan karakter tanggung jawab siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kelas kontrol juga mengalami kenaikan tetapi kenaikan reratanya tidak sebanding dengan kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Rerata hasil pengisian angket karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen 1 sebelum uji operasional adalah 41,03 menjadi 53,66 setelah uji operasional. Terdapat kenaikan rerata skor 12,63 pada kelas eksperimen 1. Rerata skor hasil pengisian angket karakter tanggung jawab kelas eksperimen 2 sebelum uji coba operasional adalah 43,15 menjadi 55,35 setelah uji operasional. Terdapat kenaikan rerata skor 12,20 pada kelas eksperimen 2. Rerata skor hasil pengisian angket karakter tanggung jawab pada kelas kontrol sebelum uji operasional adalah 16,52 menjadi 17,04. Terdapat kenaikan rerata skor 0,52 pada kelas kontrol. Kenaikan ini tidak sebanding dengan kenaikan rerata skor pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang disarankan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga di DIY. Tujuan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini adalah agar siswa mengetahui dan mengenal kearifan lokal di DIY. Pembelajaran tematik dengan berbasis kearifan lokal dimaksudkan untuk tetap mempertahankan pengetahuan-pengetahuan lokal dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan pendidikan serta daya saing yang semakin ketat pada era

globalisasi. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal juga diharapkan mampu membekali siswa dan mempersiapkannya menjadi sumber daya manusia yang lebih kompeten dan berkualitas.

Pembelajaran tematik bukanlah pembelajaran yang baru dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa pembelajaran tematik di Indonesia sudah mulai diberlakukan pada Kurikulum 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), akan tetapi penerapannya belum maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pada Kurikulum 2006, pembelajaran tematik hanya diberlakukan pada kelas rendah yaitu kelas satu, dua dan tiga pada jenjang Sekolah Dasar (SD), berbeda dengan Kurikulum 2013 yang memberlakukan pembelajaran tematik dari kelas rendah hingga kelas tinggi, yakni kelas satu sampai kelas enam SD, meskipun dalam pelaksanaan dilapangan dilakukan secara bertahap. Hanya SD yang ditunjuk sebagai *pilot project* yang menerapkan pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik integratif dilaksanakan secara holistik yang mengaitkan antara keterampilan, pengetahuan dan sikap. Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif mengintegrasikan berbagai mata pembelajaran dalam tema sesuai dengan kompetensi yang sesuai. Pembelajaran tematik integratif mendorong siswa mengaitkan pengetahuan dan pengalaman sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah dan memperoleh wawasan tentang lingkungan sekitar. Pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk mendesain pembelajaran agar lebih *meaningfull* dan *joyfull*. Pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di sekitar pada kegiatan pembelajaran.

Utari, Degeng, & Akbar (2016: 40) memaparkan “bahwa pembelajaran tematik yang *meaningful* dan *joyfull* dapat diwujudkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia terdekat siswa atau biasa dikenal dengan *contextual teaching and learning*”. Agar pembelajaran tematik integratif lebih kontekstual bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal di tempat siswa berada. Hal ini bermanfaat untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal sekaligus membantu siswa menghadapi

tantangan yang semakin berkembang. Melalui pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal, diharapkan dapat mencapai pembelajaran bermakna dengan berprinsip pada *think globally, act locally*.

Pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal tidak hanya mampu untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga menekankan nilai-nilai karakter peserta didik. Pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal, maka diperlukan bahan ajar yang didalamnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Ketersediaan bahan ajar merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bahan ajar membantu siswa dengan menyajikan materi dan latihan yang dapat mengasah pengetahuan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa membutuhkan sumber belajar yang beragam sehingga ketersediaan bahan ajar yang variatif diperlukan untuk menarik perhatian siswa untuk belajar.

Kurangnya ketersediaan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY menjadi kendala bagi guru dalam membelajarkan peserta didik. Guru membutuhkan waktu yang lama untuk menyiapkan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY. Untuk membantu guru dan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY, maka perlu adanya bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY yang dikembangkan. Bahan ajar yang dikembangkan tetap harus sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013.

Bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis aktifitas. Pendidikan berbasis aktifitas merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktifitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Pertimbangan tentang model pembelajaran berbasis aktifitas ini didasarkan pada beberapa asumsi perlunya pembelajaran

yang berorientasi pada aktifitas siswa. Pertama, asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Kedua, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan. Ketiga asumsi tentang guru. Keempat, asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran.

Tujuan lain dari pembelajaran berbasis aktifitas ini adalah untuk membantu peserta didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Orientasi inilah yang akan mengantarkan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan mendasar dari pembelajaran berbasis aktifitas ini adalah untuk menjadikan siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. Pembelajaran berbasis aktifitas juga bertujuan untuk memaksimalkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga keseimbangan dan keterpaduan menjadi landasan kuat untuk tercapainya harapan dan tujuan dari pembelajaran yang sebenarnya.

Bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis aktifitas, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan saja, akan tetapi karakter peduli dan tanggung jawab siswa juga terbentuk melalui aktifitas-aktifitas kegiatan pembelajaran yang disajikan di dalam bahan ajar yang dikembangkan.

Produk bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini juga mengembangkan Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2. Kompetensi Inti 1 yaitu mencakup aspek spiritual, dan Kompetensi Inti 2 yaitu mencakup aspek karakter dan sosial. Hal inilah yang membedakan kualitas produk bahan ajar yang dikembangkan dengan produk bahan ajar tematik integratif dari Kemendikbud (2013) yang masih cenderung mengembangkan Kompetensi Inti 3 yang berupa aspek pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 yang berupa aspek ketrampilan. Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 yang dikembangkan pada produk bahan ajar tematik integratif

berbasis kearifan lokal DIY ini, penekanannya adalah pada karakter peduli dan tanggung jawab siswa, meskipun tetap mengintegrasikan nilai karakter yang lainnya.

Aspek spiritual dan sosial pada pembelajaran tematik integratif tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Penekanan penilaian sikap harus dibangun sejak awal agar nilai-nilai karakter khususnya karakter peduli dan tanggung jawab siswa sudah terinternalisasi dalam diri siswa. Bahan ajar tematik integratif yang dikembangkan pada penelitian ini sesuai dengan harapan guru, yaitu sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli dan tanggung jawab siswa.

Karakter peduli dan tanggung jawab siswa bisa terbentuk karena penyajian materi tidak hanya menyajikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Setelah penyajian materi, diberikan ilustrasi mengenai sikap yang harus dilakukan oleh peserta didik terhadap keadaan SDA, tempat wisata, makanan khas, minuman khas, dan sarana umum yang telah disediakan oleh pemerintah. Setelah diberikan ilustrasi, siswa juga diminta untuk membuat peta pikiran tentang sikap yang harus dilakukan dalam menjaga keberadaan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa akan terbiasa memperoleh informasi mengenai pembiasaan perilaku yang mencerminkan karakter peduli dan tanggung jawab. Berawal dari informasi atau pengetahuan yang diperoleh siswa tentang pembiasaan karakter peduli dan tanggung jawab siswa, maka akan menjadi input penting yang selanjutnya akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter melalui kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam bahan ajar yang dikembangkan ini efektif dapat meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa.

Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal pada penelitian ini dengan mengaitkan lingkungan kearifan lokal siswa dalam pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan menyajikan unsur-unsur kearifan lokal di DIY dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Unsur-unsur kearifan lokal yang dikembangkan meliputi potensi lokal seperti kenampakan alam, tempat wisata, sumber daya alam, makanan khas,

minuman khas, dan sarana umum yang ada di DIY. Unsur-unsur kearifan lokal tersebut digunakan sebagai pijakan dalam rangka mengembangkan materi pembelajaran. Pengintegrasian dilaksanakan dengan memilih potensi lokal yang relevan dan disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku”.

Bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan dalam pembelajaran menurut ahli materi dan ahli media. Hal ini berdasarkan dari penilaian yang dilakukan oleh validator ahli materi dan ahli media. Menurut ahli materi, produk ini memiliki persentase nilai sebesar 79 dengan kriteria cukup layak. Sedangkan ahli media menilai produk ini dengan persentase sebesar 96 dengan kriteria sangat layak. Hasil penilaian tersebut, dapat dilihat bahwa menurut ahli materi, bahan ajar memuat isi yang sesuai dengan pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Aspek kebahasaan yang digunakan sesuai dengan perkembangan anak kelas IV SD/MI, dan memuat komponen bahan ajar yang benar. Menurut ahli media, penyajian dan kegrafikan dalam bahan ajar ini sangat baik.

Hasil respons guru yang diberikan pada saat uji coba awal menunjukkan respons yang sangat baik, sedangkan hasil respons siswa pada saat uji coba awal memperoleh respons baik. Hasil respons guru dan respons siswa pada saat uji coba lapangan keduanya memperoleh respons yang sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan rerata skor atau jumlah skor pada penilaian bahan ajar yang dikembangkan setelah produk bahan ajar diperbaiki. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yang dikembangkan efektif untuk mendukung aktivitas belajar siswa dan motivasi belajar siswa serta dapat digunakan sebagai sumber belajar yang layak. Hasil ini juga menunjukkan bahwa produk bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yang dikembangkan cocok untuk siswa kelas IV SD/MI jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil pengisian respons guru dan respons siswa diperoleh data mengenai kelebihan dan kekurangan dari produk bahan

ajar yang dikembangkan. Kelebihan dari produk bahan ajar yang dikembangkan di antaranya adalah tampilan yang menarik karena warna yang dipergunakan serasi, materi mudah dipelajari, gambar memperjelas materi, sajian ilustrasi gambar yang menarik, serta tulisan yang lebih menarik dibandingkan dengan bahan ajar yang sudah ada sehingga mudah untuk dibaca. Sajian tersebut membuat bahan ajar menjadi menarik dan disenangi oleh peserta didik. Ketertarikan peserta didik terhadap sumber belajar merupakan gejala yang sangat baik untuk menuju peningkatan belajar.

Produk bahan ajar ini sangat memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar secara aktif dan mandiri. Selain mudah digunakan, bahan ajar ini menurut para peserta didik tidak membosankan karena di dalamnya dimuat materi yang sangat menarik mengenai subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku”. Kegiatan pembelajaran pada subtema ini lebih menarik karena di dalamnya disajikan nilai-nilai kearifan lokal dari DIY. Tidak hanya menarik dari tampilan gambar dan materinya, akan tetapi materi yang disajikan juga lebih kontekstual dan bermakna. Selain unsur-unsur kearifan lokal, bahan ajar yang dikembangkan juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli dan tanggung jawab dengan berbagai ilustrasi atau gambar-gambar yang menarik. Bahan ajar yang dikembangkan ini dapat meningkatkan nilai karakter peduli dan tanggung jawab siswa.

Alasan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kemdiknas (2010: 12-20) bahwa pengembangan karakter dan budaya melalui tiga cara, yaitu: (1) melalui semua mata pelajaran (2) pengembangan diri dan (3) budaya sekolah. Salah satu dari ketiga cara untuk mengembangkan karakter tersebut adalah melalui mata pelajaran. Karakter peduli dan tanggung jawab yang dikembangkan terintegrasi dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah melalui bahan ajar yang dikembangkan.

Bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” yang dikembangkan efektif dapat meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Selain menyajikan unsur-unsur kearifan lokal di DIY, Bahan ajar yang dikembangkan juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli dan tanggung jawab siswa di dalamnya, sehingga mendorong siswa untuk

selalu peduli dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku peduli dan tanggung jawab siswa tidak bisa begitu saja dimiliki oleh siswa, tetapi harus ada kontrol eksternal dari pihak luar. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Lickona (2013: 177) yang mengemukakan bahwa kontrol eksternal dibutuhkan untuk membantu siswa belajar mengatur tingkah laku. Guru dapat memberikan kontrol eksternal untuk mendorong siswa agar memiliki karakter peduli dan tanggung jawab dengan memberikan instruksi dalam bahan ajar pada setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan indikator karakter peduli dan tanggung jawab.

Selain menggunakan bahan ajar yang mengandung karakter, bahan ajar untuk peserta didik sebaiknya dapat memotivasi untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Williams (2009: 208) bahwa bahan ajar yang menarik dapat memotivasi peserta didik. Pada penelitian ini peserta didik sudah termotivasi dengan bahan ajar yang menurutnya menarik sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menjadi mudah diterima dan mudah terserap oleh peserta didik. Jadi, bahan ajar yang dikembangkan memang efektif digunakan dalam pembelajaran.

Bahan ajar tematik-integratif dengan subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai karakter peduli dan tanggung jawab siswa kelas IV ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk mengatasi keterbatasan guru dalam menyampaikan materi. Bahan ajar yang dikembangkan juga memberikan pengetahuan tentang tanggung jawab dan kepedulian lingkungan pada siswa sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal pada penelitian ini efektif dapat meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Fahrianoor (2013: 38) yang memaparkan bahwa kearifan lokal adalah satu upaya yang mampu menjawab tantangan masalah global. Permasalahan global yang dihadapi saat ini adalah menurunnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran kearifan lokal dinilai efektif untuk meningkatkan karakter siswa. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa

menjadi semakin peduli dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian atau keberadaan kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Selain berbasis kearifan lokal, pengembangan produk bahan ajar ini juga mengintegrasikan nilai karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal pada penelitian ini efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian dan pengembangan buku ajar tematik integratif juga pernah dilakukan oleh Sari & Syamsi (2015: 73). Hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa buku ajar yang disusun layak dan efektif dalam meningkatkan karakter siswa. Peningkatan karakter peduli dan tanggung jawab siswa pada penelitian ini saling berhubungan. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh siswa, akan diwujudkan pula melalui sikap tanggung jawab siswa.

Pengintegrasian pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal dapat membuat siswa belajar lebih dekat dengan lingkungan dan kontekstual dengan siswa. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal mempermudah siswa menemukan, mengkaji, menginterpretasikan dan mengaplikasikan berbagai pengalaman dan pengetahuannya tentang lingkungan sekitar. Kemampuan siswa dalam pemahaman meningkat, selain itu siswa mampu mereorganisasi bacaan, pemahaman inferensial siswa terhadap bacaan meningkat, siswa mampu mengevaluasi bacaan dan kemampuan siswa dalam apresiasi bacaan meningkat. Hal tersebut sesuai penelitian Ariyani & Wangid (2016: 116) yang menunjukkan adanya peningkatan pada karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa setelah diberikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal tidak dikembangkan dalam suatu mata pelajaran melainkan berdasarkan tema. Penyelesaian soal maupun pemecahan masalah dalam bahan ajar juga dikaitkan dengan lingkungan sehingga pemahaman siswa menjadi lebih bertambah dengan memecahkan masalah yang realistik dengan siswa.

Berdasarkan hasil kajian akhir dapat diperoleh informasi bahwa kualitas bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yang dikembangkan layak digunakan dalam

pembelajaran tematik integratif di kelas IV SD/MI. Dengan demikian, bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal dapat diimplemetasikan sesuai tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa kelas IV SD/MI.

PENUTUP

Bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” yang dikembangkan untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab dinilai layak untuk digunakan menurut ahli materi dan ahli media. Bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” terbukti efektif untuk meningkatkan karakter peduli siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul. Hal ini berdasarkan hasil uji coba lapangan operasional dimana nilai signifikansi <0.05 , yang berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap karakter peduli antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar hasil pengembangan.

Bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” terbukti efektif untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul. Hal ini berdasarkan hasil uji coba lapangan operasional dimana nilai signifikansi <0.05 , yang berarti ada perbedaan yang signifikan terhadap karakter tanggung jawab antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal DIY dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar hasil pengembangan.

Bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal pada subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” sudah diuji kelayakan dan keefektifannya, maka disarankan kepada guru untuk menggunakan produk bahan ajar ini sebagai alternatif pilihan dalam menyiapkan pembelajaran tematik integratif di kelas IV SD/MI, khususnya untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Disarankan juga agar guru mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran pada subtema atau tema lainnya

dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadiran Tuhan Yang Maha Esa penulis sampaikan atas selesainya tulisan ini hingga dimuat pada *Jurnal Pendidikan Karakter* edisi ini. Pada kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyelesaian tulisan ini. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada ketua dan sekretaris dewan redaksi JPK beserta seluruh anggota atas dimuatnya tulisan ini pada edisi JPK kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfieri, L., Brooks, P.J., & Aldrich. N.J. 2009. Does discovery based instruction enhance learning. *Scholarly Journal*, (5), 1-40.
- Ariyani, D.Y. & Wangid, M.N. 2016. Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis nilai karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6 (1), 116-129.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational research: an introduction* (4th ed.). New York: Longman, Inc
- Fahrianoor, Windari, T., Taharuddin, Ruslimar'i, & Maryono. 2013. The practice of local wisdom of Dayak people in forest conservation in south kalimantan. *Indonesian Journal of Wetlands Environmental Management*. (1), 38-46.
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdiknas.
- Kemendikbud. 2013. *Kompetensi dasar SD/MI*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan.

- Kozulin, A., Gindis, B., Ageyew, V.S., & Miller, S.M. 2003. *Vygotsky's educational theory in cultural context*. New York: Cambridge University Press.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. (terjemahan Lita S.) New York: Bantam book (buku asli diterbitkan tahun 2008).
- Meinbach, A.M, Rothelin, L. & Fredericks, A.D. 2005. *The complete guide to thematic unit creating the integrated curriculum*. Washington: Christopher-Gordin Publisher Inc.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 2014. *Qualitative data analysis, a methods sourcebook*. Los Angeles: Sage Publications Ltd.
- Nasution, S. 2010. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnomo, H. & Wilujeng, I. 2016. Pengembangan bahan ajar dan instrumen penilaian IPA tema Indahnya Negeriku penyempurnaan buku guru dan siswa kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 4 (1), 67-78.
- Sari, I.P, & Syamsi, K. 2015 Pengembangan buku pelajaran tematik-integratif berbasis nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 3 (1), 73-83.
- Utari, U., Degeng, I.N.S., & Akbar, S. 2016. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1 (1), 39-44.
- Wahyudi, A.B.E & Suardiman, S.P. (2013). Meningkatkan karakter dan hasil belajar IPS menggunakan metode bermain peran pada siswa SD. *Jurnal Prima Edukasia*. 1 (2), 113-123.
- Williams, K.C. (2009). *Elementary classroom management a student-centered approach to leading and learning*. Los Angeles: Sage.